

Info Artikel

Kata Kunci:
Metode, Pendidikan
Islam, Al-Quran dan
Hadis.

Korespondensi Penulis
itz.muhdar@gmail.com
ail.com¹

zulfamajid@staiddimaro.s.ac.id²

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

METODE PENDIDIKAN DALAM ISLAM BERBASIS AL-QURAN DAN HADIS

Mukdar Boli^{1✉}, Zulfa^{2✉}

Institut Parahikma Indonesia¹
STAI DDI Maros²

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan studi pustaka (*Library Research*). Data diperoleh dengan mengadakan tinjauan pustaka lalu dianalisa untuk menjawab tema di atas. Dari hasil tinjauan pustaka ini dapat disimpulkan bahwa diantara metode pendidikan dalam Islam yang bisa diejawantahkan adalah yang merujuk kepada Al-Quran dan Hadis. Penelitian ini bermaksud untuk mengenal metode pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Hadis serta bermaksud untuk mengetahui pentingnya penerapan metode pendidikan Islam yang ada dalam Al-Quran dan Hadis. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis konsep, teori, dan implementasi metode Pendidikan dalam Islam berbasis Al-Quran dan Hadis. Metode pendidikan dalam Islam adalah jalan yang bisa diperoleh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk seorang muslim yang memiliki pribadi muslim yang berdasarkan aturan-aturan yang ditentukan oleh Al-Quran dan Sunnah nabi Muhammad SAW. Metode Pendidikan dalam Islam yaitu segala upaya yang dilakukan dalam pencapaian maksud pendidikan Islam. Tujuan dari metode pendidikan dalam Islam berbasis Al-Quran dan Hadis yaitu cara yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dalam mendidik sehingga tercapai tujuan yang sejalan dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Adapun metodologi pendidikan Islam yang berbasis Al-Quran dan Hadis adalah metode keteladanan (*demonstrasi*), pembiasaan dan hukuman, dialog atau tanya jawab, hukuman, ceramah, *targhib* dan *tarhib*, pengulangan atau latihan *mauidzah*.

Abstract

This research is qualitative research, the method used is library research. Data was obtained by conducting a literature review and then analyzed to answer the themes above. From the results of this literature review, it can be concluded that among the educational methods in Islam that can be implemented are those that refer to the Al-Quran and Hadith. This research aims to get to know Islamic education methods based on the Al-Quran and Hadith and aims to find out the importance of applying Islamic education methods contained in the Al-Quran and Hadith. The data analysis technique used is analysis of concepts, theories and implementation of Islamic education methods based on the Koran and Hadith. The educational method in Islam is a way that can be obtained to make it easier for educators to form a Muslim who has a Muslim personality based on the rules determined by the Al-Quran and the Sunnah

of the Prophet Muhammad SAW. Educational Methods in Islam are all efforts made to achieve the aims of Islamic education. The aim of educational methods in Islam based on the Al-Quran and Hadith is the method that must be taken by an educator in educating so that goals are achieved that are in line with the guidance of the Al-Quran and Sunnah. The Islamic education methodology based on the Koran and Hadith is the method of example (demonstration), habituation and punishment, dialogue or question and answer, punishment, lecture, targib and tarhib, repetition or mauidzah practice.

Keywords: Methode, Islamic Education, Al-Quran and Hadith.

Copyright (c) 2023 Mukdar Boli, Zulfa

PENDAHULUAN

Dewasa ini berkat perkembangan iptek yang begitu cepat bahkan merevolusi, mulai abad ke 19, bagi seorang pendidik mustahil menguasai semua khazanah ilmu. Ia tidak mungkin menjadikan dirinya gudang ilmu. Tugas pendidik bukan hanya mengasihi ilmu pengetahuan namun tugas pokoknya adalah menampilkan cara mendapatkan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan motivasi intelektual dalam membaca dan budaya meneliti atau dengan bahasa lain tugas pendidik adalah membelajarkan pelajar.

Metode pendidikan dalam Islam adalah jalan yang bisa diperoleh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk seorang muslim yang memiliki pribadi muslim yang berdasarkan aturan-aturan yang ditentukan oleh Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Metode pendidikan Islam yaitu segala upaya yang dilakukan dalam pencapaian maksud pendidikan Islam.

Menurut Al Rasyidin, dalam MW. Abdillah, mengatakan Al Qur'an terdapat beberapa istilah yang sering dimaknai sebagai metode. Diantaranya *thariqah*, *-manhaj*, dan *washilah*. Kata Thariqah beberapa kali muncul dalam ayat Al Qur'an, dan menunjukkan arti jalan. Diantaranya QS Al Ahqhaf ayat 30 yang-menerangkan konteks sifat jalan yang ditempuh yaitu *thariq-al-mustaqim* (jalan lurus). *Thariqah*, *manhaj*, dan *washilah* adalah sinonim, namun yang paling populer adalah kata *thariqah* yang memiliki arti jalan atau cara. Metode pembelajaran" (pendidikan) merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki nilai teoritis dan juga praktis. Metode Pendidikan dalam Islam juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi hasilnya. Pendidikan Islam dalam bahasa Arab sering dimaknai *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* yang berarti pengasuhan yang baik, pengenalan, dan pengajaran. Secara istilah, Pendidikan dalam Islam berarti suatu sistem dalam bidang pendidikan yang dalam prosesnya dapat mengarahkan pribadi manusia menuju cita-cita Islam (Aziz, 2019).

M. Naim dalam tulisan Nizar dan Hasibuan (2011), menjelaskan bahwa metode merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran pendidikan Islam. Metode dikatakan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, setiap metode pembelajaran adalah baik jika sesuai dan relevan dengan komponen pembelajaran. Pendidikan Islam telah memberikan penegasan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran.

Dari beragam penjelasan mengenai metode pendidikan Islam diatas dapat dipahami bahwa metode pendidikan dalam Islam sudah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, namun perlu selalu diingat kembali agar merujuk secara langsung kepada Al-Quran dan hadis-hadis Nabi SAW secara utuh. Paling tidak melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan solusi alternatif atas problematika metode pendidikan Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka (*Library Research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Data diperoleh dengan mengadakan tinjauan pustaka lalu dianalisa untuk menjawab tema di atas. Dari hasil tinjauan pustaka ini dapat disimpulkan bahwa diantara metode pendidikan dalam Islam yang bisa diejawantahkan adalah yang merujuk kepada Al-Quran dan Hadis. Penelitian ini bermaksud untuk mengenal metode pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Hadis serta bermaksud untuk mengetahui pentingnya penerapan metode pendidikan Islam yang ada dalam Al-Quran dan Hadis. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis konsep, teori, dan implementasi metode Pendidikan dalam Islam berbasis Al-Quran dan Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Keteladanan (Demonstrasi)

Metode keteladanan ini adalah menampilkan tindakan terpuji kepada peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan secara sederhana dapat dipahami bahwa sesuatu yang layak untuk ditiru atau diikuti karena memiliki nilai-nilai yang baik bagi kemanusiaan (Nizar & Hasibuan, 2011). Senada dengan hal ini, dalam kamus ilmiah populer disebutkan bahwa keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohi berupa perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.

Dalam Al-Quran, Allah SWT menekankan pentingnya meneladani Nabi SAW sebagaimana dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Al-Istiqamah, 2015).

Ayat ini menegaskan bahwa meneladani Nabi merupakan panutan bagi setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan agama maupun dunia termasuk dunia pendidikan Islam. Selain itu dalam hadis nabi SAW ketika mendidik para sahabat, Rasulullah saw. menggunakan metode antara lain keteladanan. Sehubungan dengan hal ini ditemukan banyak hadis. Sebagai contoh dapat dilihat dalam pengajaran kaifiyat salat,. Dalam hadis riwayat Muslim dari Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ النَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرُشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ غُفْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعِيَهُ افْتِرَاشَ السَّيِّعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ. رواه مسلم

Aisyah berkata, "Rasulullah saw. memulai salat dengan takbir dan memulai bacaan dengan 'Al-hamd lillâh Rabb al-'âlamîn'. Bila rukuk, beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi di antara itu. Apabila bangkit dari rukuk, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Bila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca 'al-tahiyyat' di tiap-tiap dua rakaat, dan membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang "uqbat al-syaithân ' (cara duduk syaitan yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk di atas dua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya, beliau mengakhiri salatnya dengan salam (Umar, 2012).

Dengan demikian, metode keteladanan dalam pendidikan Islam memperlihatkan bahwa melalui teladan Nabi Muhammad ﷺ, individu dapat belajar tentang kesabaran, kedermawanan, kejujuran, kebijaksanaan, dan nilai-nilai moral yang penting.

2. Metode Pembiasaan dan Hukuman

Metode pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Metode pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, bertutur kata, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.

Dasarnya adalah al-Qur'an dan Hadits serta pendapat para pakar pendidikan. Di antara firman Allah yang berkaitan dengan metode pembiasaan adalah QS. al-Nūr (4): 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَتِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهنَّ طُؤْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kalian, meminta izin kepada kalian pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu, mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana (Al-Istiqamah, 2015).

Metode pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mengikuti perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Selain itu, Al-Quran juga menekankan pentingnya kebiasaan yang baik dalam banyak ayat, seperti dalam Surah Al-A'raf ayat 199,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (Al-Istiqamah, 2015).

Ayat diatas yang menyatakan, "Ambillah pengampunan dan perintahkan manusia untuk selalu berbuat kebajikan dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." Ayat ini juga menunjukkan pentingnya menanamkan kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

Berkaitan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam metode pendidikan dapat dilihat antara lain dari hadis riwayat Ahmad dari Abi Syu'aib, Ahmad dari Sabrah al-Juhani, dan Abu Daud dari Abi Syu'aib:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا عَشْرَ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ رواه أحمد

Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata: "Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka (Nizar & Hasibuan, 2011).

Hadis di atas memerintahkan beberapa hal, yaitu: (1) orang tua wajib menyampaikan kepada anak untuk melaksanakan salat saat berusia tujuh tahun, (2) kemudian sesudah berusia sepuluh tahun kenyataannya anak tidak melaksanakan salat, maka orang tua boleh memukulnya, dan (3) Ketika umur sepuluh tahun pun, lokasi tidur anak wajib dipisahkan antara pria dan wanita, baik anak dan orang tuanya.

Kesanggupan melaksanakan ibadah salat merupakan salah satu keterampilan. Menurut Muhibbin Syah, belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot *neuromuscular*. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini, latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olah raga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah salat dan haji.

Orang tua diperintahkan mendidik anak mengerjakan salat setelah berusia tujuh tahun. Hal itu dilakukan untuk mempermudah proses pendidikan. Hal ini sesuai

dengan syarat-syarat penggunaan pembiasaan yang dikemukakan oleh Armai Arief. Menurutnya, Pembiasaan itu dimulai sebelum terlambat, dan hendaklah dilakukan secara berkesinambungan, teratur dan terencana.

Ini maksudnya pembiasaan salat dikerjakan secara berkala, bukan sekaligus. Proses yang berkala ini cocok sekali dengan kodrat manusia yang diciptakan Allah secara berkala. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah QS. Al-Insyiqaq: 84.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ.

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan (Al-Istiqamah, 2015).

Saat menjelaskan ayat diatas, Ahmad Musthafa al-Marâghi mengemukakan bahwa kamu akan melalui urusan demi urusan, keadaan demi keadaan hingga kembali tetap pada Tuhanmu, baik di sorga maupun di neraka. Termasuk dalam hal ini semua tahapan yang dilalui oleh manusia sejak kondisi “*nuthfah*” dalam rahim ibu sampai menjadi satu pribadi dan apa yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan sejak masa kanak-kanak sampai tua kemudian mati, dihimpun, dihisab, terakhir dimasukkan ke dalam sorga atau neraka.

Selain metode pembiasaan, hadis di atas juga memuat metode hukuman. Rasulullah SAW. menyuruh orangtua memukul anak bila meninggalkan salat setelah berusia 10 tahun. Riwayat di atas dapat dipahami bahwa perintah Rasulullah saw. untuk memukul atau memberikan sanksi kepada anak yang meninggalkan ibadah salat setelah ia berusia 10 tahun hanyalah pukulan atau sanksi ringan yang tidak melukai dan tidak pula menyakitkan. Atau dapat pula dipahami bahwa anak yang meninggalkan salat pada usia tersebut perlu diberi sanksi (hukuman) agar ia menyadari kesalahannya dan tidak mau lagi meninggalkan salat (Umar, 2012).

Al-Qur'an telah menentukan perilaku mana yang pantas menerima ganjaran (*tsawab*) hukuman (*'iqab*), ganjaran diberikan atas ketepatan yang dicapai, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan yang dilakukan. AlQur'an dalam menetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan mudharat penyelenggaraannya ringan, maka pertanggungjawabannya diserahkan kepada Allah, tetapi jika pelanggarannya berkaitan dengan maslahat orang banyak, maka hukumannya disamping menjadi *prerogative* Tuhan juga dilaksanakan di dunia. Firman Allah dalam QS. An-Nisa': 34

وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*... Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyūz,*hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu*

mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar (Al-Istiqamah, 2015).

Dengan demikian jelaslah bahwa metode hukuman memang diperkenankan oleh Allah. Akan tetapi hukuman tersebut dilakukan ketika dianggap cara lain sudah tidak relevan lagi. Selain itu hukuman yang diberikan tidak boleh menjadikan peserta didik menjadi terluka atau bahkan sampai mengalami gangguan psikis (Nawazir et al., 2022).

Dengan demikian, metode pembiasaan dan hukuman dalam pendidikan Islam memperlihatkan pentingnya menanamkan kebiasaan baik melalui konsistensi dalam perilaku, sementara itu juga menegaskan perlunya memberikan hukuman dengan penuh kebijaksanaan dan keadilan, tanpa melampaui batas yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Melalui penerapan kedua metode ini dengan bijaksana, individu dapat mengembangkan karakter yang kuat dan moral yang tinggi, serta belajar untuk menghargai nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Dialog Atau *Hiwar*/Tanya Jawab

Metode dialog atau *hiwar* dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang mengedepankan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, atau antara sesama peserta didik, untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama dan moral. Prinsip utama dari metode ini adalah untuk memfasilitasi diskusi yang terbuka, saling menghormati, dan saling mendengarkan, sehingga setiap individu dapat berkontribusi dalam pembelajaran.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Islam itu "دين الحوار" atau agama yang menegakkan konsep dialog. Contohnya di dalam Al-Qur'an yaitu :

1. Dialog Allah kepada malaikat dalam Surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Istiqamah, 2015).

2. Dialog Allah kepada Rasul-Nya dalam surat Al-Maidah ayat 116 .

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتُ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Terjemahannya, "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" (Al-Istiqamah, 2015).

3. Dialog Allah kepada Iblis dalam surat Al-A'raf : 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Terjemahannya, "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah" (Al-Istiqamah, 2015).

Dan masih banyak contoh ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa "dialog" itu merupakan *manhaj qurani*. Selain itu dalam hadis Nabi disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِي صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya :

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW lalu bertanya, "Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak (pantas) mendapat perlakuan baikku?" Rasulullah menjawab "ibumu". Laki-laki itu berkata lagi, "siapa lagi" Rasulullah menjawab "kemudian ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi, kemudian siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "ibumu". Laki-laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), "kemudian siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "sesudah itu ayahmu." (HR. Al-Bukhari) (Umar, 2012).

Hadist di atas menerangkan bahwa suatu ketika ada seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah, kemudian bertanya tentang orang-orang yang paling berhak untuk dihormatinya. Kemudian terjadilah dialog antara Rasulullah dan laki-laki tersebut dan Rasulullahpun mengajarnya tentang akhlak terhadap orang tuanya terutama ibunya, maka terjadilah tanya jawab antar keduanya. Imam An-Nawawi mengatakan bahwa, di dalam hadist tersebut terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada kerabat dekat, ibu adalah yang paling berhak mendapatkan itu, baru kemudian ayah dan kemudian kerabat yang paling dekat. Para ulama mengatakan bahwa sebab didahulukannya ibu adalah karena kelelahan, beban berat dan pengorbanannya di saat mengandung, melahirkan, menyusui, perawatan pendidikan dan lain sebagainya (Umar, 2012).

Dari penjelasan hadis diatas, Rasulullah menggunakan metode tanya jawab sebagai strategi pembelajarannya. Beliau sering menjawab pertanyaan dari sahabatnya ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik. Sehingga komunikasi ini terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa. Tujuan terpenting dari metode tanya jawab adalah guru dapat mengetahui sejauh mana murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diajarkan.

4. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipakai dalam al-quran dan sunnah dalam mencapai terwujudnya akhlak yang mulia. Untuk menjelaskan masalah-masalah yang masih samar kepada para sahabat, Nabi SAW menggunakan

analogi serta memberikan analisis hukum dan memberitahukan perumpamaan kepada sahabat.

Metode perumpamaan dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menggunakan kisah atau analogi untuk menjelaskan konsep agama yang kompleks atau abstrak kepada para peserta didik. Tujuan utama dari penggunaan perumpamaan adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap ajaran agama dan moral, serta memungkinkan para peserta didik untuk mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata.

Di samping itu, metode demikian juga dapat menyingkap hakikat sesuatu yang semula tidak terasa, tetapi kemudian menjadi sangat jelas.

Dalam surah al-Baqarah ayat 17, Allah berfirman,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Terjemahannya: *Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (Al-Istiqamah, 2015).*

Ayat tersebut mengibaratkan petunjuk kebenaran dari Allah Ta'ala sebagai nyala api. Adapun kaum yang semula menerima cahaya itu adalah kaum munafik. Maknanya adalah, Allah telah memberikan kepada mereka petunjuk kebenaran. Namun, kaum yang fasik itu tidak berpegang teguh pada petunjuk tersebut sehingga pantaslah terjemurus dalam kebimbangan dan kesesatan. Dalam surah Yunus ayat 24, Allah mengibaratkan kehidupan dunia seperti halnya air hujan.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنْتَهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan menjadi cantik, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam dan siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berfikir (Al-Istiqamah, 2015).*

Sementara itu, dalam surah Hud ayat 24 Allah membandingkan antara kaum kafir dan Mukmin. Yang satu diibaratkannya sebagai orang yang mengalami disabilitas.

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya: *Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? (Al-Istiqamah, 2015)*

Mereka yang buta dan tuli berarti tidak dapat menggunakan indranya dengan sempurna. Kehilangan penglihatan dan pendengaran menyebabkan ketidakmampuan dalam menyaksikan kebenaran yang sampai kepadanya. Disabilitas itu tak sekadar dimaknai lahiriah, tetapi utamanya batin. Yakni, hati yang tertutup dari cahaya petunjuk Ilahi.

Selain itu Allah juga menggunakan perumpamaan kebun yang subur untuk menjelaskan keutamaan dan keberkahan dalam bersedekah. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT berfirman,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui (Al-Istiqamah, 2015).

Selain ayat-ayat al-Quran diatas, dalam hadis, Nabi Muhammad ﷺ seringkali menggunakan perumpamaan dalam memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. Misalnya hadis mengenai perumpamaan menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْثَرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ النَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا خُلُوٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Alquran adalah bagaikan 'al-Utrujjah'. Aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Alquran adalah bagaikan 'tamar, kurma'. Aromanya tidak ada dan rasanya manis. Perumpamaan seorang munafiq yang membaca Alquran adalah bagaikan 'ar-Raihanah'. Aromanya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan seorang munafiq yang tidak membaca Alquran adalah bagaikan 'al-Hanzhalah'. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit (Umar, 2012).

Dari hadis Rasulullah saw, oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa ada beberapa poin penting yang dapat diambil dari hadis tentang perumpamaan diatas yaitu:

- a. mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia. itu sekaligus merupakan alternatif bagi manusia untuk menempatkan dirinya;
- b. Dalam mendidik umat, Rasulullah menggunakan pendekatan rasional dan fungsional. Dengan pendekatan rasional, manusia diajak berpikir dalam membedakan mana yang terbaik, mana yang kurang baik dan mana yang paling jelek. Dengan pendekatan fungsional, Rasulullah memperkenalkan kepada manusia manfaat yang diperoleh oleh seseorang bila dia memilih

sesuatu yang baik dan apa kejelekan dan kerugian yang akan timbul bila seseorang memilih sesuatu yang jelek.

- c. Iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang saleh. Amal yang baik perlu dilandasi oleh iman yang benar. Keserasian keduanya yang dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah. Mengambil salah satunya saja tidak dapat menjamin kualitas umat yang beriman (Umar, 2012).

Setelah memperhatikan tujuan dan dampak yang ingin diperoleh di atas, sebaiknya pendidik menggunakan metode perumpamaan ini dalam pendidikan Islam. Perumpamaan yang terbaik adalah perumpamaan qurani dan nabawi, yaitu perumpamaan yang terdapat dalam Alquran dan hadis.

Dengan menggunakan metode perumpamaan, pendidik dapat memudahkan pemahaman mengenai metode pendidikan Islam yang kompleks melalui analogi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari para peserta didik. Dengan melibatkan perumpamaan yang relevan dan menarik, peserta didik dapat memahami konsep-konsep agama secara lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan perumpamaan, ajaran agama menjadi lebih hidup dan mudah diingat, memungkinkan para peserta didik untuk mengaitkan dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

5. Metode Ceramah

Menurut Zuhairini dkk. dalam Bukhari Umar dijelaskan bahwa, metode ceramah “Adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 2-3 mengenai metode ceramah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ ۲ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۚ ۳

Terjemahannya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui (Al-Istiqamah, 2015).*

Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sehubungan dengan metode ceramah ditemukan hadis antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ أَمْرَاءٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ ...

رواه البخارى

Dari Abu Said Al Khudri RA; "Rasulullah SAW keluar pada hari raya Adha atau Fitri ke mushalla. Kemudian beliau berbalik lalu menasihati manusia dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. *Beliau SAW bersabda, "Wahai sekalian manusia, bersedekahlah!" Lalu beliau melewati kaum wanita dan bersabda, Wahai sekalian wanita. bersedekahlah, karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka!" Mereka berkata, "Mengapa demikian, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, Kalian banyak melaknat, mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang di antara kalian* (Umar, 2012).

Hadis ini menginformasikan bahwa Rasulullah saw. memberikan ceramah kepada para wanita dengan materi anjuran bersedekah. Setelah beliau menyampaikan materi ceramah, sahabat wanita bertanya, meminta penjelasan lebih lanjut kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian, Rasulullah SAW. menggunakan metode ceramah dan dialog dalam menyampaikan pesan-pesan *mauizhah* kepada para sahabat.

6. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Tarhib pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.

Tarhib adalah metode dalam pendidikan Islam dengan maksud agar anak dapat melakukan perbuatan baik dan merasa takut / merasa bersalah apabila berbuat kesalahan, kejahatan dan maksiat. Metode ini dalam pendidikan barat dapat disamakan dengan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Ayat Al-Quran yang menunjukkan perintah menghukum terdapat pada surah al-Anbiya ayat 90:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا
وَكَانُوا لَنَا حُشْعِينَ

Terjemahannya: *Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami* (Al-Istiqamah, 2015).

Dalam konteks pendidikan, ayat di atas berarti bahwa anak didik yang senantiasa tekun dan tidak pernah bosan untuk berbuat baik, maka ia akan mesti diberikan penghargaan yang tinggi oleh pendidik. Begitu pula bagi anak didik yang melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat, maka harus diberikan hukuman yang membuat anak didik menyadari kesalahan-kesalahannya. Adapun ayat mengenai tarhib misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 81-82:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَاطِبَةُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Bukan demikian! Barangsiapa berbuat keburukan dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya (Al-Istiqamah, 2015).

Dalam konteks pendidikan, bagi yang melanggar baik secara pribadi maupun bersama-sama, mereka akan diberikan hukuman yang sekiranya membuat mereka sadar atas kesalahannya. Hukuman tidak mutlak diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksanan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Di antara mereka ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi, manusia itu tidak sama seluruhnya, diantara mereka ada pula yang perlu dikerasi atau dihukum yaitu mereka yang berbuat kesalahan.

Dalam hadis-hadis Rasulullah SAW mengenai metode pendidikan *targhib* seperti Rasulullah SAW. banyak menggunakan *targhib* dalam mendidik sahabat (umat)nya. Di antaranya dapat dilihat dalam hadis berikut ini.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. رواه الترمذی

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: Siapa yang membaca satu huruf Alquran mendapat pahala satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Saya tidak mengatakan "Alif Lam Mim" itu satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَمَا أُمِرَ ثُمَّ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ حَتَّى يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ وَيُصَلِّتَ حَتَّى يَقْضِيَ صَلَاتَهُ إِلَّا كَانَ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ. رواه النسائي

Dari Salman, ia berkata Rasulullah saw. berkata kepadaku, Setiap orang yang menyucikan diri pada hari Jumat sebagaimana diperintahkan, kemudian keluar dari rumahnya untuk menghadiri salat Jumat, ia diam sampai selesai salat akan diampuni dosanya sejak Jumat yang lalu.

Untuk menumbuhkan semangat dan minat yang tinggi dalam mengerjakan ibadah (membaca Alquran dan mendirikan salat Jumat), Rasulullah saw. menggunakan metode *targhib*. Dengan metode ini, beliau menggugah dan

menimbulkan rasa senang pada diri peserta didik (sahabat) untuk melakukan sesuatu. Beliau menyampaikan informasi yang menyenangkan hati berupa janji pahala dari Allah untuk orang yang mengerjakan suatu kegiatan. Kemudian berkaitan dengan *tarhib* terdapat hadis antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُخْصَةٍ رَخَّصَهَا اللَّهُ لَهُ لَمْ يَغُضْ عَنْهُ صِيَامُ الدَّهْرِ. رواه البخارى وأبو داود والترمذى

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, Siapa yang berbuka satu hari pada bulan Ramadan tanpa rukhsah yang diberikan Allah tidak dapat mengqada puasanya itu walaupun ia berpuasa sepanjang masa (Umar, 2012).

Rasulullah SAW. menggunakan *tarhib* (ancaman) dengan maksud agar orang beriman itu tidak ada yang melanggar perintah Allah.

عَنْ أُمِّ أَيْمَنَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَتْرُكِ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَإِنَّهُ مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئْتُ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ. رواه أحمد

Ummu Aiman meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kamu meninggalkan salat dengan sengaja karena orang yang meninggalkan salat dengan sengaja terlepas dari naungan Allah dan rasul-Nya (Umar, 2012).

Ibadah salat merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar, kendatipun teknik pelaksanaannya dapat bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan pelaksananya. Namun, banyak juga orang yang dengan mudah meninggalkannya. Agar umat tidak mudah meninggalkan salat, dalam hadis ini Rasulullah SAW. mengancam dengan ancaman bahwa orang yang sengaja meninggalkan salat, tanpa alasan yang benar, akan terlepas dari naungan dan perlindungan Allah.

Berdasarkan hadis-hadis di atas, pendidik Islam seyogianya menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* ini secara berimbang. Jangan hanya menggunakan *targhib* saja sedangkan *tarhib* diabaikan. Jangan pula sebaliknya

7. Metode Pengulangan atau Latihan

Metode pengulangan terdapat salah satu surat dalam al-Qur'an, yaitu surat Ar-Rahman. Surat Ar-Rahman merupakan surat ke-55 yang terdiri dari 78 ayat, termasuk kelompok surat Makkiyyah. Diberi nama *Ar-Rahman* (Yang Maha Pemurah), dari kata Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Inilah satu-satunya surat yang dimulai dengan nama Ilahi. Surat ini memuat berbagai aspek dan unsur-unsur ciptaan yang berlainan secara berpasangan: manusia yang tampak dan jin yang tidak tampak; langit dan bumi; daratan dan lautan; kebahagiaan dan ketertindasan. Semuanya adalah tanda-tanda dan akibat-akibat yang memancar dari satu sebab.

Surat Ar-Rahman merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah SWT yang cemerlang lagi nyata, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya atas alam nyata berikut segala isinya, dan pada pengarahan semua makhluk agar menuju zat-Nya Yang Mulia. Surat ini dikenal juga dengan nama 'Arus al Qur'an, secara harfiah berarti Pengantin al-

Qur'an. Imam Baihaqi meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Segala sesuatu memiliki penggantinya dan pengantinnnya Al-Qur'an adalah surah Ar-Rahman." Ayat demi ayat dalam surat ini memberikan informasi kepada manusia tentang sifat Ar-Rahman yang merata kepada seluruh alam. Nama Ar-Rahman yang mengandung makna keluasan anugerah dan ketercakupannya bagi semua –demikian juga 'arus al-Qur'an– merupakan nama-nama yang paling tepat untuk menunjuk tujuan tersebut. Mengungkap pengulangan dalam surat Ar-Rahman pada kata *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? QS. Ar-Rahman: 16 (Al-Istiqamah, 2015).

Pengulangan dalam surat Ar-Rahman terjadi karena fitrah manusia selalu merasa kekurangan dan tidak mensyukuri nikmat yang Allah SWT tawarkan. Dalam kehidupan sehari-hari, bersyukur adalah kata yang mudah diucapkan, tetapi sulit dilakukan. Dalam upaya mensyukuri nikmat, manusia selalu mengeluh, putus asa, bahkan terkadang menyalahkan Tuhan. Pengulangan surat Ar-Rahman memiliki penegasan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi dalam mendidik. Pengulangan dalam proses belajar mengajar berlandaskan pada dua hal, yaitu: **Pertama**, individu pada umumnya berkecenderungan meniru orang lain. **Kedua**, peniruan dan pengulangan memperhatikan efektivitas yang tinggi. Nabi Muhammad ketika menerima wahyu yang pertama dalam keadaan "meniru dan mengulang" apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril.

Sehubungan dengan metode pengulangan ini terdapat dalam salah satu hadis Nabi SAW. Misalnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنَ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعِيزَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW masuk masjid, maka masuklah seorang laki-laki dan melakukan shalat, lalu ia memberi salam kepada Nabi SAW dan beliau pun menjawab salamnya seraya bersabda. "Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat." Kemudian ia datang memberi salam kepada Nabi SAW, dan beliau bersabda. Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat" (tiga kali). Laki-laki itu berkata, 'Demi Zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik darinya. maka ajarilah aku. Beliau SAW bersabda, "Apabila engkau berdiri untuk shalat maka hertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bugimu dari Alquran, lalu rukuklah hingga engkau tuma'ninah (tenang) dalam rukuk. Kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri lurus. Kemudian sujudlah hingga engkau tuma'ninah dalam sujud, lalu bangkitlah hingga engkau tuma'ninah dalam duduk. Lakukun yang demikiun itu pada seluruh shalatmu (Umar, 2012).

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. menggunakan pengulangan sebelum mengajarkan kaifiat salat. Dengan metode ini, sahabat yang bersangkutan memiliki

minat dan konsentrasi yang tinggi terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan oleh Nabi. Nabi sendiri telah mengkhususkan waktu tiga tahun berturut-turut untuk menanamkan perintah penting dalam Islam, yaitu perintah salat. Betapa pentingnya kedudukan salat itu dapat dipahami dari firman Allah dalam Alquran disebutkan, "Perintahkanlah keluargamu mengerjakan salat dan hendaklah bersabar melaksanakannya." Mendidik anak mengerjakan salat membutuhkan kesabaran dan perintah yang berulang-ulang. Setiap waktu salat masuk, orang tua harus menyuruh anaknya mengerjakan salat. Orang tua tidak boleh bosan dalam melaksanakan kewajiban ini.

8. Metode *Mauidzah*

Adapun menggunakan metode *mauidzah* ini terdapat dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Al-Istiqamah, 2015).

Kemudian hadis nabi yang berhubungan dengan ini adalah:

عن عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تُطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تَلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ. رواه البخاري

Umar bin Abi Salmah ra. berkata, "Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah saw.. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, 'Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu (Umar, 2012).

Hadis diatas menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang diperoleh bisa kita ejawantahkan dalam mengedukasi peserta didik. Dengan demikian Memberikan *mau'izhah*/nasihat merupakan pekerjaan penting dan sering efektif dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, banyak orang yang tidak menggunakannya, bahkan juga orang tua. Seyogianya, pendidik banyak menggunakan *ibrah* dan nasihat yang menyentuh, menyejukkan hati dan menggugah emosi peserta didik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

PENUTUP

Metode pendidikan dalam Islam berbasis Al-Quran dan Hadis adalah sesuatu hal yang menentukan kesuksesan dalam pendidikan. Metode sangat *urgent* dalam proses mendidik. Tujuan pendidikan akan mudah diperoleh jika metode yang dipakai tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Di antara metode

pendidikan dalam Islam yang bisa diejawantahkan adalah yang merujuk kepada Al-Quran dan Hadis. Penelitian ini bermaksud untuk mengenal metode pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Hadis serta bermaksud untuk mengetahui pentingnya penerapan metode pendidikan Islam yang ada dalam Al-Quran dan Hadis. Adapun metodologi pendidikan Islam yang berbasis Al-Quran dan Hadis adalah metode keteladanan (demonstrasi), pembiasaan dan hukuman, dialog atau tanya jawab, hukuman, ceramah, *targib* dan *tarhib*, pengulangan atau latihan *mauidzah* dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Istiqamah, M. (2015). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Pesantren Darul Istiqamah-al-Hadi Media Kreasi.
- Aziz, R. (2019). Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Lentera Pendidikan*, 8(2), 293.
- Nawazir, Safrudin, & Rusydi, A. M. (2022). Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 449–456.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: PT. Kalam Mulia.
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (1st ed.). Jakarta: Amzah.